

BAB IV
KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
(PERSPEKTIF SAYYID MUHAMMAD AL-NAQUIB AL-ATTAS DAN
MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI)

A. Biografi Sayyid Muhammad Al-Naquist Al-Attas dan Karya-Karyanya

Nama lengkap al-Attas adalah Sayyid Muhammad Naquist ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas, beliau lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Ayahnya, Syed Ali ibn Abdullah al-Attas adalah orang yang terkemuka dikalangan syed. Ibunya bernama Syarifah Raquan Al-‘Aydarus adalah keturunan raja-raja Sunda. Sayyid Muhammad Al-Naquist Al-Attas adalah keturunan ke-dari Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad saw. Silsilah yang dapat dilacak secara pasti hingga seribu tahun kebelakang, melalui silsilah keluarga *sayyid* Ba’Alawi di Hadramaut. Di antara leluhur al-Attas ada yang menjadi wali, ulama dan ilmuan. Salah seorang dari mereka ialah Syed Muhammad Al-‘Aydarus (dari pihak ibu). Beliau merupakan guru dan pembimbing Syed Abu Hafs ‘Umar bin Syaiban dari Handramaut, yang kemudian membawa Nur Al-Din Al-Raniri menjadi seorang ulama terkemuka di dunia Melayu. Selain itu, Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas (dari pihak ayah) adalah seorang wali dari tanah Jawa. Ia sangat berpengaruh sampai di dunia Arab. Salah seorang muridnya, Syed Hasan Fad’ak adalah seorang penasehat agama kepada Amir Faisal (saudara Raja Abdullah dari Jordan). Leluhurnya juga ada yang berdarah aristokrat, yaitu, Ruqayah Hanum (dari pihak ayah). Ruqayah menikah dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniakan seorang anak, Syed Ali al-Attas yaitu bapak dari al-Attas. Mengenai mazhab al-Attas baik tasawuf dan filsafat, al-Attas lebih cenderung bermazhab Al-Ghazali.

Muhammad Al-naquib Al-Attas telah menulis lebih dari 30 buku dan berbagai artikel, menyangkut masalah pendidikan, pemikiran, sejarah. Beberapa bukunya yang ditulis dalam bahasa Melayu dan Inggris, telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Jerman, Italia, Rusia, Bosnia, Jepang, Korea, India, Indonesia, Prancis, Albania. Sebelum penulis menguraikan semua karya-karya Muhammad Al-naquib Al-Attas, terlebih dahulu kita menghampiri beberapa karya-karya beliau yang sangat berpengaruh dalam belantika pemikiran. Diantara karya-karyanya yang terkenal yaitu *Islam and Sekulerisme*. Karyanya tersebut merupakan karya yang paling penting dan sangat terkenal di dunia internasional. Muhammad Al-naquib Al-Attas dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang sangat kritis terhadap peradaban Barat, terutama faham secular. Karya al-attas yang mutakhir lagi yaitu *Prolegomena: to the Mataphysics of Islam*. Buku ini bertujuan menjelaskan kembali dasar-dasar penting dalam pandangan hidup Islam yang dipanggil sebagai *Islamic Worldview*. Dasar-dasar ini pada hari ini telah dicemari oleh pandangan hidup Barat sekuler. Diantara unsur-unsur penting. dalam *Islamic Worldview* yang tidak mengalami perubahan adalah pengenalan (*ma'rifah*) terhadap sifat-sifat Tuhan, hakikat wahyu (al-qur'an), hakikat alam semesta, hakikat diri manusia, hakikat ilmu, hakikat agama, hakikat kebebasan, hakikat akhlak dan hakikat kebahagiaan. Pada hari ini hakikat-hakikat tersebut telah dikaburkan oleh filsafat dan peradaban Barat, sehingga umat Islam menjadi keliru dalam memahami agama mereka sendiri.¹⁷ Dalam buku ini, al-attas menghuraikan secara terperinci pengertian dan kandungan *Islamic Worldview* dan membersihkan dari kekaburan akibat filsafat Barat. Selanjutnya disertasi doktoralnya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1970). Disertasi ini termasuk salah satu karya akademik yang penting dan komprehensif mengenai *Hamzah Fansuri*, sufi terbesar atau bahkan mungkin yang sangat controversial di dunia Melayu. Pemikiran al-Attas yang tidak kalah pentingnya adalah tentang sejarah

tentang Islamisasi melayu. Muhammad Al-naquib Al-Attas adalah orang pertama yang dengan jelas menggagas teori umum mengenai proses islamisasi di kepulauan melayu-Indonesia, sebuah teori yang turut membidani lahirnya kesadaran untuk melakukan penafsiran ulang terhadap sejarah Islam di Asia Tenggara. Beliau juga merupakan sarjana pertama yang menemukan dan menghitung tanggal yang tepat mengenai inskripsi Trengganu dan. dengan demikian telah berhasil menjawab teka-teki yang selama ini lebih dari setengah abad membingungkan para orientalis. Ini adalah karya yang sangat penting yang telah memberikan sumbangan yang penting dalam penulisan sejarah Islam Asia Tenggara. Karya-karya yang lain juga memberikan catatan yang jelas mengenai asal mula syair, gubahan bahasa dalam kesusteraan bahasa melayu, dan menetapkan Hamzah Fansuri sebagai orang pertama yang melahirkan syair melayu. Muhammad Al-naquib Al-Attas juga telah mengemukakan pandangan-pandangannya mengenai kategori sastra melayu dan periodisasi sejarah penulisannya. Muhammad Al-naquib Al-Attas sangat besar kontribusinya dalam kajian sejarah dan asal mula bahasa melayu modern. Perkataan "baru" atau "modern" disini hanya berfungsi sebagai kata tambahan, seperti Arab modern, Persia modern, dan melayu modern, sedangkan sebagai terminologi sastra atau budaya, perkataan tersebut harus merujuk pada ajaran Islam. Dia juga merupakan orang yang bertanggung jawab dalam memformulasikan dan mengonseptualkan peranan bahasa Melayu dalam pembangunan bangsa dalam sejumlah diskusi dengan para pemimpin politik pada 1968. Formulasi dan konseptualisasi ini merupakan salah satu faktor terpenting yang menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi Malaysia..

Diantara buku-buku al-Attas ialah:

1. *Rangkaian Ruba'iyat*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), 1959.
2. *Some Aspects of Sh fism as Understood and Practised Among the Malays*, ,Singapura: Malaysian Sociological Research Institute, 1963.

3. *R n r and the Wuj diyyah of 17th Century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No 111, Singapura, 1966.
4. *The Origin of the Malay Sy 'ir*, Kuala Lumpur: DBP, 1968.
5. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, Kuala Lumpur: DBP, 1969.
6. *The Mysticism of Hamzah Fansh ri*, Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1970.
7. *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Sy 'ir*, Kuala Lumpur: DBP, 1971.
8. *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, Kuala Lumpur: Museums Department, 1969.
9. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972.
10. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, monograf yang belum diterbitkan, 286 hlm., ditulis antara Februari-Maret 1973. (Buku ini kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001.
11. *Comments on the Re-examination of Al-R n r Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation*, Kuala Lumpur: Museums Department, 1975.
12. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), 1976.
13. *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak*, Kuala Lumpur: ABIM, 1977.
14. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
15. (Ed.) *Aims and Objecives of Islamic Education: Islamic Education Series*, London: Hodder and Stoughton dan King Abdulaziz University, 1979.
16. *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, Persia dan Arab.
17. *Islam, Secularism, and The Pholosophy of the Future*, London dan New York: Mansell, 1985.
18. *A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of N r Al-D n Al-R n r*, Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, 1986.

19. *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqa'id of Al-Nasafi*, Kuala Lumpur: Dept. Penerbitan Universitas Malaya, 1988.
20. *Islam and the Philosophy of Science*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1989. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Bosnia, Persia dan Turki.
21. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
22. *The Intuition of Existence*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
23. *On Quiddity and Essence*, Kuala Lumpur: . ISTAC , 1990. Diterjemahkan kedalam bahasa Persia.
24. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1994. Diterjemahkan kedalam bahasa Arab, Turki dan Jerman.
25. *The Degrees of Existence*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1994. Diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi.
26. *Prologomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995. Diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.
27. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
28. *The ICLIF Leadership Competency Model (LCM): An Islamic Alternative*, Kuala Lumpur: The International Centre for Leadership in Finance (ICLIF), 2007. Buku ini ditulis bersama Wan Mohd Nor Wan Daud.
29. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2007.
30. *Historical Fact and Fiction*, UTM, 2011.20

Berikut pula artikel yang ditulis oleh al-Attas:

1. "Note on the Opening of Relations between Malacca and China, 1403-5," *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society (JMBRAS)*, jilid ke-38, bagian 1, Singapura, 1965.

2. "Islamic Culture in Malaysia," *Malaysia Society of Orientalis*, Kuala Lumpur, 1966.
3. "New Light on the Life of Hamzah Fansuri," *JMBRAS*, jilid ke-40, bagian 1, Singapura, 1967.
4. "Rampaian Sajak" (Koleksi sajak), *Bahasa*, Persatuan Bahasa Melayu Univesiti Malaya no.9, Kuala Lumpur, 1968.
5. "Hamzah Fansuri," *The Penguin Companion to Literature, Classical and Byzantine, Oriental, and African*, jilid ke-4, London, 1969.
6. "Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period," *Enncyclopedia of Islam*, edisi baru, E.J Brill, Leiden, 1971.
7. "Comparative Philosophy: A Souheast Asian Islamic Viiewpoint," *Acts of the V International Congress of Medieval Philosophy*, Madrid-Cardova-Granada, 5-12 September 1971..
8. "Konsep Baru mengenai Rencana serta cara-gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusteraan dan Kedubayaan Melayu." *Buku Panduan Jabatan bahasa dan Kesusteraan Melayu*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
9. "The Art of Writing," Jabatan Muzium, Kuala Lumpur, tanpa tahun.
10. "Perkembangan Tulisan Jawi Sepintas Lalu," *Pameran Khat*, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober 1973.
11. "Nilai Kebudayaan, bahasa dan Kesusteraan Melayu," *Asas Kebuadayaan Kebangsaan* , Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
12. "Islam in Malaysia" (versi bahasa Jerman), *Kleines Lexicon der Islamischen Welt*, ed. K. Kreiser, W Kohlhammer, berlin (Barat), Jerman, 1974.
13. "Islam in Malaysia," *Malaysia Panorama*, Edisi Khas Kementerian Luar Negeri Malaysia, Kuala Lumper 1974.
14. "Islam dan Kebudaan Malaysia," *Syarahannya Tun Sri Lanang*, siri kedua, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumper 1974.

15. "Pidato Penghargaan terhadap ZAABA" (pegucapan awam bagi menghargai ZAABA), dalam *Zainal Abidin Bin Ahmad* , Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
16. "A General Theory of th Islamization of the Malay Archipelago," dalam *Profiles of Malay Culture, Historiography, Religion , and Politics*, Sartono Kartodirdjo, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan , Direktorat Umum Kebudayaan, Jakarta 1976.
17. "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education," *First World Conference on Muslim Education*, Makkah, 1977. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab dan Urdu.
18. "Some Reflections on the Philosophical Aspect of Iqbal's Thought," *International Congress on the Centenary of Muhammad Iqbal*, Lahore, 1977.
19. " The Concept of Education in Islam: Its Form, method and Syistem of Implementation," *World Symposium of al-Isra'* , Amman, 1979. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab.
20. "ASEAN Ke Mana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau diarahkan?" *Diskusi*,jil. 4, no 11-12, November-Desember, 1979.
21. "Hijrah: Apa artinya?" *Panji Masyarakat*, Desember, 1979.
22. "Knowledge and Non-Knowledge," *Reading in Islam*, no.8, suku Pertama, Kuala Lumpur, 1980.
23. "Islam dan Alam Melayu," *Budiman*, Edisi Khas Memperingati Abad ke-15 Hijrah, Universiti Malaya, Desember 1979.
24. The Concept of Education in Islam," *Second World Conference on Muslim Education*, Islamabad, 1980.
25. "Preliminary Thoughts on an Islmic Pholisophy of Science," *Zarrouq Festival*, Misrata, Libya 1980. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab.
26. "Religions and Secularity," *Congress of the World's Religions*, New York, 1985.

27. "The Corruption of Knowledge," *Congress of the World's Religions*, Istanbul, 1985.
28. Ucapan Penerimaan Anugerah Kursi Kehormatan al-Ghazali pada Desember 1993.
29. "The Worldview of Islam: An Uotline" dalam Sharifah Shifa al-Attas (ed.) *Islam and the Challenge of Modernity* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), Hlm. 25-71.
30. "Ucapan Alu-Aluan (Welcoming Address)," *International Conference on al- Ghazzali's Legacy: Its Contemporary Relevance*, 24-27 Oktober 2001, anjuran ISTAC.¹

B. Konsep Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Al-Naquib Al-Attas

Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas mengkonsepkan pendidikan Islam bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah yang dipakai Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas untuk menunjuk arti pendidikan islam, ta'dib merupakan bentuk mashdar dari kata addaba (bahasa Arab) yang berarti memberi adab atau mendidik. Disini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan ta'dib dalam terminologi Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu upaya peresapan dan penanaman adab pada diri manusia (peserta didik) dalam proses pendidikan, disamping itu adab merupakan suatu muatan atau kandungan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan islam (ta'dib). Adab berarti pula melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa yakni pencapaian sifat-sifat yang baik oleh pikiran dan jiwa untuk menunjukkan yang betul melawan yang keliru, yang benar melawan yang salah, agar terhidar dari noda dan cela. lalu ia tegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu tentang tujuan mencarinya yang terkandung dalam konsep adab, menjadi jelas bahwa unsur fundamental yang berpautan dengan konsep pendidikan islam

¹ <http://repository.uin-suska.ac.id/1868/3/BAB%20II.pdf>

adalah penanaman adab, karena dalam pengertian yang meliputi semuanya dimaksudkan sebagai mencakup kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya. Mengenai adab (ta'dib) dalam konteks ini, Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas mendefinisikan sebagai berikut: adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang.²

Menurut Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas, istilah yang lebih relevan dalam konteks pendidikan islam adalah Al-Ta'dib, bukan *al-tarbiyah* dan bukan pula *al-ta'lim*. Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas mendasarkan analisisnya atas konsep sematik dari Hadits Rasulullah saw, riwayat Ibn Mas'ud, ketika Al-Qur'an sendiri digambarkan sebagai undangan Allah swt. Untuk menghadiri suatu perjamuan diatas bumi, dan sangat dianjurkan untuk mengambil bagian didalamnya dengan cara memiliki pengetahuan yang benar tentangnya.

Artinya:

"Sesungguhnya Al-qur'an adalah hidangan Allah bagi manusia diatas bumi, maka belajarlh dari hidangannya" (HR. Ibn Mas'ud)

Kata yang diterjemahkan sebagai mendidik oleh Al-Attas adalah "*addaba*", masdarnya adalah "*ta'dib*", dan berarti pendidikan. Dalam artinya yang asli dan mendasar "*addaba*" berarti "*the invitiving to a banquet*" (undangan kepada suatu penjamuan). Gagasan tentang suatu penjamuan menyiratkan bahwa si tuan rumah adalah seorang yang mulia, sementara itu hadirin adalah yang diperkirakan pantas mendapatkan penghormatan untuk diundang, oleh karena mereka adalah orang-orang

² Abdul Kholik DKK, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, April 1999, Hal 275

yang bermutu dan berpendidikan, dan diperkirakan bisa menyesuaikan diri, baik tingkah laku maupun keadaannya.³

Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, karena selain mencakup unsur *adab*, struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi atau pengajaran (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Karenanya tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib*.

Selanjutnya, al-Attas memberikan definisi *ta'dib* sebagai berikut: "*Ta'dib* merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya. Maksud "pengenalan" dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali Perjanjian Pertama antara manusia dan Tuhan. Ini juga menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai hirarki wujud, hanya saja disebabkan oleh kebodohan dan kesombongannya, maka manusia kemudian merubah tempat-tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan."⁴

Menurut Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam, karena istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, makna pendidikan dan segala yang terlibat didalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam

³ Basuki, *Op.Cit* Hal 212

⁴[http://digilib.uinsuka.ac.id/8736/1/WASTUTI%20KONSEP%20TA'DIB%20DALAM%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20\(STUDI%20ATAS%20PEMIKIRAN%20SYED%20MUHAMMAD%20NAQUIB%20AL-ATTAS\).pdf](http://digilib.uinsuka.ac.id/8736/1/WASTUTI%20KONSEP%20TA'DIB%20DALAM%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20(STUDI%20ATAS%20PEMIKIRAN%20SYED%20MUHAMMAD%20NAQUIB%20AL-ATTAS).pdf)

perumusan sistem pendidikan implementasinya. Bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu dalam diri manusia. Dalam jawaban ini, "suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai "pendidikan" secara bertahap. "sesuatu" mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan "diri manusia" mengacu pada proses dan kandungan itu. Pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. Definisi manusia telah secara umum diketahui, yakni bahwa ia adalah "binatang rasional", karena rasionalitas adalah penentu manusia. Maka sekurang-kurangnya harus memiliki beberapa gagasan tentang apa arti "rasional", dan semua itu sepakat bahwa hal itu mengacu pada "nalar".⁵

Dari penjelasan diatas, maka penggunaan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan sangat ditentang oleh Muhammad Al-naquib Al-Attas dalam bukunya berjudul *Konsep Pendidikan dalam Islam*. dalam hubungan ini, ia mengatakan bahwa *tarbiyah* dalam konotasinya yang sekarang, merupakan istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang sebenarnya. Lebih lanjut ia mengatakan adapun kata-kata latin *educare*, yang dalam bahasa inggris *education* atau *educate* yang berate menghasilkan dan mengembangkan, mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Yang dituju dalam konsepsi pendidikan yang diturunkan dari konsep-konsep latin yang dikembangkan dari istilah-istilah tersebut diatas, menurut Muhammad Al-naquib Al-Attas, meliputi spesies hewan dan tidak terbatas pada hewan berakal.⁶

⁵ Sayyid Muhammad Al-naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj) Haidar Bagir, dari judul asli *The Concept of Education in Islam :Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Bandung: Mizan Khazanah Ilmu-Ilmu islam,1994) Hlm 35

⁶ *Ibid*, hlm.65

Pada bagian lain Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas mengatakan bahwa mereka yang membuat-buat istilah *tarbiyah* untuk maksud pendidikan, pada hakekatnya mencerminkan konsep barat tentang pendidikan, mengingat istilah *tarbiyah*, tidak sebagaimana mereka nyatakan, adalah suatu terjemahan yang jelas dari istilah *education* menurut artian barat, karena makna-makna dasar yang dikandung olehnya mirip dengan yang bisa ditemui didalam rekaman latinnya. Meskipun para penganjur penggunaan istilah *tarbiyah* terus membela istilah itu yang mereka katakan dikembangkan dari Al-Qur'an, pengembangannya didasarkan atas dugaan belaka. Hal ini mengingkapkan ketidaksadaran mereka akan struktur sematik sistem konseptual Al-Qur'an, mengingat secara sematik *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam sebagaimana mestinya. Untuk menguatkan pendapatnya ia ajukan argumentasi sebagai berikut: *Pertama*, Istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan, sebagaimana dipergunakan masa kini, tidak bisa ditemukan dalam semua leksikon bahasa Arab besar. Lebih lanjut Muhammad Al-naquib Al-Attas mengatakan bahwa *tarbiyah* berarti mengasuh, memelihara, membuat, menjadikan, bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, dan medan-medan sematiknya meluas kepada spesies-spesien lain untuk mineral, tanaman dan hewan. Orang bisa mengacu pada peternakan sapi, peternakan hean, peternakan ayam dan unggas, peternakan ikan serta perkebunan, masing-masing sebagai suatu bentuk *tarbiyah*. Padahal pendidikan dalam arti Islam adalah suatu yang yang khusus hanya untuk manusia. Maka *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep tidak cukup cocok untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang dimaksudkan hanya untuk manusia saja. *Kedua*, bahwa makna dasar istilah *tarbiyah* tentunya berpuncak pada otoritas Al-Qur'an sendiri, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensi pengetahuan, intelegensi dan

kebajikan lainnya, yang pada hakekatnya merupakan unsure-unsur pendidikan yang sebenarnya. Sebagai alternative yang diajukan Muhammad Al-naquib Al-Attas untuk istilah pendidikan Islam adalah harus dibangun dari berbagai istilah yang secara substansial mengacu kepada pemberian pengetahuan, pengalaman, kepribadian dan sebagainya. Pendidikan Islam harus dibangun dari perpaduan istilah 'ilm atau allama (ilmu, pengajaran), 'adl (keadilan), amal (tindakan) , haqq (nalar), nafs (jiwa), qalb (hati), aql (pikiran atau intelek), muratib dan darajat (tatanan herarkis), ayat (tanda-tanda atau simbol-simbol), tafsir dan ta'wil (penjelasan dan penerangan), yang secara keseluruhan istilah tersebut terkandung dalam istilah adab. Dari berbagai istilah yang dipadukan itu, maka pendidikan dapat diartikan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Dari pendekatan keabahasaan tersebut kita mengetahui bahwa istilah ta'dib terkesan lebih luas artinya dibandingkan dengan istilah lainnya yang di sebutkan Muhammad Al-Naquib Al-Attas kelihatannya ingin lebih spesifik dalam menggunakan istilah tersebut. Konsekuensi yang muncul akibat tidak dikembangkannya istilah ta'dib dalam konsep dan aktifitas pendidikan Islam menurut Muhammad Al-naquib Al-Attas akan berpengaruh pada tiga hal penting. Pertama, kebiasaan dan kesalahan dalam ilmu pengetahuan. Kedua, hilangnya adab dalam umat, Ketiga, bangkitnya pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang abash dalam umat Islam, karena tidak memenuhi standar moral, intelektual, dan spiritual yang tinggi.⁷

Tujuan pendidikan Islam Muhammad Al-naquib Al-Attas adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Bila dilihat, Muhammad Al-naquib Al-Attas dalam

⁷ Basuki, *Op.cit.* Hlm 213-215

memformulasikan tujuan pendidikan Islam, seperti lebih menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu. Tetapi tidak berarti mengabaikan terbentuknya sebuah masyarakat yang ideal. Karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang baik berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik, *khalifatullah fi al-ardl* demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸

C. Biografi Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Karya-Karyanya

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abdul al Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970 M. Beliau adalah seorang sarjana yang lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar ia secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern.

Sarjana pendidikan yang satu ini, memang diakui keberadaannya dikalangan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Beliau banyak dikenal oleh para ahli dalam bidang pendidikan, dimana karya-karya beliau atau catatan (peninggalan) beliau banyak dipakai sebagai rujukan. Selain itu penulis juga menemukan karya ilmiah studi tokoh Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi tentang pendidikan wanita dalam Islam dalam kitab *al-Atarbiyah al-Islamiyah wa Falaasifatuha* jurusan pendidikan agama Islam. Disana ia menyebutkan beliau termasuk tokoh pendidikan, yang memiliki daya analisa yang dalam dan teknik penyajiannya tergolong baru sehingga beberapa karyanya banyak diterbitkan oleh penerbit-penerbit kenamaan Kairo. Meskipun demikian beliau telah banyak dikenal oleh masyarakat dunia pendidikan yang kritis dalam menyikapi realita dari fenomena-fenomena masyarakat yang beraneka ragam. Selain itu beliau

⁸ Abdul Kholik. *Op.cit* hlm 283

juga salah satu guru besar pada Fakultas Darul Ulum, Cairo University, Kairo. Beliau termasuk tokoh pendidikan yang memang tergolong ahli dalam bidangnya, karena beliau memiliki daya analisis yang dalam dan teknik penyajiannya tergolong baru sehingga beberapa karyanya banyak diterbitkan oleh penerbit-penerbit kenamaan Kairo. Pemikiran-pemikiran beliau dalam pendidikan Islam selalu didasarkan pada dalil naqli dan ajaran-ajaran filosof muslim terdahulunya. Ia telah banyak menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai karya ilmiahnya. Menurut kitab *at-Tarbiyah al-Islamiyyah Wafalasafatuha*, karya-karyanya telah mencapai 52 buah (Athiyah : 309-311). yang mencakup berbagai disiplin keilmuan seperti pendidikan, sejarah, akhlak, psikologi dan sebagainya.

Diantara karya-karyanya, sebagai berikut :

1. *Ruh al-Islam* (Kairo: Isa al-babi al-Halabi Bi Sayyidina Husain,)
2. *Azamah al-Islam*, Juz I, (Kairo : al-Anglo al-Misritah 165 Syairi' Muhammad Fardi,)
3. *'Azamah al-Islam*, Juz II, (Kairo : al-Anglo al-Misritah 165 Syairi' Muhammad Fardi,)
4. *'Azamah ar-Rasul Muhammad*, (Kairo : Dar al-Katib al-'Arabi,)
5. *al-Asas fi al-Lughah al-'Ibriyah bi al-Isytirak*, (tt.p, Wuzarah at-Tarbiyah,).
6. *al-adab as-Saniyah*, (Nafd)
7. *Abtal asy-Syiriq*, (Kairo : Lajnah al-Bayan al-'Arabi bi Syari Amin Samibi al-Munirah,)
8. *Musykilatuna al-Ijtimaiyah*, (Kairo : Lajnah al-Bayan al-'Arabi bi Syari Amin Sami bi al-Munirah,)
9. *Qisas al-'Uz ama'* (Kairo : Dar al-Ma'arif, tt)
10. *Qisas fi alButulah wa al-Wataniyah*, (Kairo : Dar al-Ma'aruf,)
11. *Aru al-Qisas Li Charles Dickens*, (Kairo : Dar al-Ma'aruf,)
12. *Qisas Min al-hayah li Charles Dickens*, (Kairo : Dar al-Ma'aruf,)
13. *al-Maktabah al-Haditsah li al-Atfal*, 60 Kitab, (Kairo : Dar al-Ma'aruf,)

14. *Al-Maktabah ak-Khudara'* 8 Kitab (Kairo : Dar al-Ma'aruf,)
15. *Maktabah at-Tifl*, 100 Kitab, (Kairo : Misr bi Syari Kamil Sadiqi bi al-Fujalah,)
16. *al-Maktabah az-Zihabiyah min Adab al-Atfal*, 15 kitab, (Kairo : al-Anglo al-Misriyah,)
17. *Maktabah al-Tilmiz*, 10 Kitab, (Kairo : an-Nahd ah al-Misriyah,)
18. *Nizam at-Tarbiyah wa at-Ta'lim bi Injilatra*, (Nafd)
19. *al-Mujizu fi at-Turuq at-Tarbawiyah li Tadrish al-Lughah al-Qaumiyah*, (Dar Nahd ah Misr,)
20. *Ahsan al-Qasas*, 3 Juz, (Nafd)
21. *A'lam as-Saqafah al-Arabiyah wa Nawabiga al-Fikr al-Islami; Sibawaih wa Ibn Sina, Wa Yaqul al-Hamawi*, (Dar Nahd ah Misr bi al-Fujalah,)
22. *A'lam as-Saqafah al-Arabiyah ? wa Nawabiga al-Fikr al-Islami; al-Jahiz, Ibn al-Haisyam, al-Farabi, Ibn Khaldin*, (Dar Nahd ah Misr bi al-Fujalah,)
23. *A'lam as-Saqafah al-Arabiyah ? wa Nawabiga al-Fikr al-Islami; Jabir bin Hayyan, al-Qadli al-Jurjani abi ar-Raihan al-Biruni*, (.Dar Nahdah Misr,)
24. *al-Butulah al-Misriyah fi Sina wa Bur sa'id*, (tt.p : Dar Nahd ah Misr bi al-Fujalah,)
25. *Abtaluna al-Fadaiyun fi Sina wa Bur Sa'id* (tt.p : Dar Nahd Misr bi al-Fujalah,)
26. *Qisas 'Ilmiyah Maksatah li Atfal*, (tt.p : Dar Nahd Misr bi al-Fujalah,)
27. *al-Maktabah az-Zarqa' li Atfal*, (tt.p : Dar Nahd Misr bi al-Fujalah, tt)
28. *Qisas Diniyyah li Atfal : Qiss ah al-Mustak Saw*, (tt.p : Dar Nahd Misr bial-Fujalah,)
29. *Qisas Diniyyah li Atfal ; Qiss ah Umar bin al-Khattab* ; 3 Juz (DarNahd Misr bi al-Fujalah,)
30. *Silsilah al-'Uz.Ama' : Khalid bin al-Walid*, (Kairo : al-Anglo al-Misriyah bi Syairi Muhammad Fardi,)

31. Silsilah al-'Uz.ama' : *Salah ad-Don al-Ayyubi*, (Kairo : al-Anglo al-Misriyah bi Syairi Muhammad Fardi,)
32. *Muhammad Farid*, (Kairo : al-Anglo al-Misriyah bi Syairi Muhammad Fardi,
33. *Kutub Madrasah Mutanawwiyah*, (Kairo : Dar al-Ma'arif (Musbiru), tt)
34. *Maktabah Atfal ad-Diniyyah ; Qisas min Hayan A'zam ar-Rusul*, 30 Kitab Dar Nahd Misr bi al-Fujalah.⁹

D. Konsep Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih 14 abad, yakni sejak nabi Muhammad diutus sebagai Rasul. Pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat proses pembelajaran, Al-Qur'an dan hadits sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut. Setelah Rasulullah wafat Islam terus berkembang ke luar jazirah Arab. Sejalan dengan itu pendidikan Islam pun terus berkembang. Kurikulum pendidikan, misalnya, yang sebelumnya terbatas pada Al-Qur'an dan hadits berkembang dengan dimasukkannya ilmu-ilmu baru yang berasal dari luar jazirah Arab yang telah mengalami kontak dengan Islam baik dalam bentuk peperangan maupun dalam bentuk hubungan damai. Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik Islam telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke keilmuan modern. Akan tetapi generasi umat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya. Akibatnya prestasi yang diraih berpindah tangan ke Barat, karena ternyata mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki umat Islam masa klasik dan mampu mengembangkannya lebih lanjut. Kesadaran terhadap kemunduran keilmuan dunia Islam sebernarnya telah cukup lama tumbuh di kalangan

⁹ http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/38/jtptiain-gdl-s1-2007-tisah31011-1853-3101117_-I.pdf

umat Islam. Akan tetapi program kebangkitan kembali tersebut seolah masih berada pada tarap keinginan. Oleh karena itu pendidikan masih berada pada kondisi yang memprihatinkan. Oleh karena itu upaya untuk menggairahkan semangat keilmuan di kalangan umat Islam masih terus dilakukan. Dalam kaitan itulah pemikiran pendidikan Islam sangatlah bermanfaat. Pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh dan dari rangkuman, saduran, pemahaman, pemikiran serta pendidik muslim sebelumnya, yang ditelusurinya dengan baik terutama pemahaman secara filosofis. Ia cenderung menjadikan Ibnu sina, Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai nara sumber. Menurutnya pendidikan Islam memang mengutamakan pendidikan akhlak yang merupakan ruhnya, tetapi tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seorang untuk hidup, mencari rizki dan tidak pula melupakan pendidikan jasmani, akal, hati, kemauan, cita-cita, ketrampilan tangan, lidah dan kepribadian. Sementara itu menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi istilah *al-tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam daripada *al-ta'dib* atau *al-ta'lim*. Ketiganya memiliki perbedaan yang mendasar. Al-tarbiyah artinya mendidik, al-ta'dib berarti pendidikan, sedangkan al-ta'lim berarti mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat menggunakan tenaga dan bakatnya yang baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di dalam masyarakat.¹⁰

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memandang bahwa pendidikan Islam tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk mencari penghidupannya dengan jalan mempelajari beberapa bidang pekerjaan, industri dan mengadakan latihan-latihan. Pendidikan Islam tidak mengesampingkan keberadaan peranan individu untuk mencari kehidupannya dengan belajar, praktik beberapa keilmuan yang ia miliki, seni dan bisnis. Kehidupan adalah suatu realitas yang tak bisa dihindari

¹⁰ Basuki. *Op.cit.* Hlm 217

oleh setiap makhluk hidup. Konsekuensinya, pendidikan yang tidak mengabaikan kepentingan kehidupan adalah pendidikan yang tidak mengabaikan realitas.¹¹

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan adalah mempersiapkan individu atau pribadi agar bisa menghadapi kehidupan ini secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlaknya, teratur dalam berfikir, berperasaan lembut, mahir dibidang ilmu, saling membantu dengan sesamanya, memperindah ungkapan pena dan lisannya serta membaguskan amal perbuatannya. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menganggap imanlah sebagai landasan utama dalam pendidikan (Islam). menurutnya, iman adalah perasaan psikologis manusia terhadap sang penciptanya dan yang menciptakan Islam. iman tersebut hendaknya memenuhi jiwa dan kalbunya, sebab iman merupakan akidah yang murni dan kuat yang bersemayam dalam qolbu. Berpegang teguh pada iman kepada Allah, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya, merupakan landasan Islam, dan merupakan rahasia kekuatan Islami. Karena iman kepada Allah memiliki batasan-batasan tertentu sebagaimana dikehendaki dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka landasan iman ini juga berurat akar dan beranteseden pada Al-Qur'an dan Hadits. Lebih lanjut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa untuk sampai pada pendidikan yang sejati, harus bisa memanfaatkan pembawaan anak atau karunia Allah yang diberikan kepadanya. Perlu memperhatikan pendidikan jasmani, akal, akhlak, sosial, kesadaran, sikap, mendayagunakan aktifitasnya dan seringkali membiasakan adat yang baik. Dengan begitu anak akan mampu memanfaatkan pembawaan (karunia Allah) tersebut untuk menghadapi kehidupan ini. Uraian diatas jika di tinjau dalam konteks Islami secara lebih luas, tidak hanya berdasarkan argumentasi Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, akan menjangkau pemikiran yang lebih

¹¹ Abd.Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013 hlm 197

luas. Berikut ini dikemukakan beberapa gagasan dan pemikiran tentang konsep pendidikan dimaksud.¹²

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menganggap imanlah sebagai landasan utama dalam pendidikan (Islam). menurutnya, iman adalah perasaan psikologis manusia terhadap sang pencipta dan yang menciptakan Islam. iman tersebut hendaknya memenuhi jiwa dan qalbunya. Sebab iman merupakan akidah yang murni dan kuat yang bersemayam dalam qalbu. Berpegang teguh pada iman kepada Allah, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan keagungan-Nya, merupakan landasan Islam, dan merupakan rahasia kekuatan Islami. Karena iman kepada Allah mempunyai batasan-batasan tertentu sebagaimana dikehendaki dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka landasan iman ini juga berurat akar dan berantaseden pada Al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan prinsip umum pendidikan yang sebenarnya, menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah:

- A. Pendidikan itu merupakan upaya untuk sampai pada kesempurnaan, atau mendekatinya.
- B. Pendidikan hendaknya bisa memanfaatkan karunia fitrah manusia yang dibawanya sejak bayi, lantas mengarahkannya dengan baik. Meremehkan hal ini termasuk meremehkan fitrahnya meremehkan daya atau potensi manusia.
- C. Mengutamakan pendidikan watak atau tabiat dengan cara mendorongnya kearah yang baik, dan mendidik apa yang perlu dididik.
- D. Mengutamakan perhatian pada pancaindera, jasmani, akal, perasaan, kesadaran, kehendak aspek-aspek ilmiah.
- E. Mendayagunakan aktifitas yang ada pada anak hingga karunia Allah yang diberikan kepadanya bisa bermanfaat seperti halnya pembawaan baik yang ada padanya mampu membawa manfaat.
- F. Memberikan kesempatan pada anak untuk berlatih, sehingga ia dapat memperoleh kebiasaan dan akhlak yang paling baik.¹³

¹² *Ibid.* hlm 198-200

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dapat disimpulkan tujuan pokok dari pendidikan dalam satu kata, yaitu "FADHILAH" (keutamaan). Dengan tujuan pendidikan akhlak atau pembentukan "fadhilah" itu tidak berarti bahwa Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tidak mementingkan pendidikan selainnya. Dikatakan bahwa mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.¹⁴

Secara praktis Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran yaitu:

1. Membentuk akhlak yang mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
5. Mempersiapkan tenaga professional yang trampil¹⁵

E. Komparasi Filsafat Pendidikan Islam Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas mengkonsepkan pendidikan Islam dengan istilah *ta'dib*, *ta'dib* merupakan istilah yang dipakai Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas untuk menunjuk arti pendidikan Islam, *ta'dib* merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba* (bahasa Arab) yang berarti memberi adab atau mendidik. Disini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *ta'dib* dalam terminologi Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu upaya peresapan dan penanaman adab pada diri manusia (peserta

¹³ Abd.Rachman Assegaf. *Op.Cit.*hlm 199

¹⁴ *Ibid.* lm 206

¹⁵ M.Ahiyah Al-Abrasyi. *Op.Cit.* hlm 1-4

didik) dalam proses pendidikan, disamping itu adab merupakan suatu muatan atau kandungan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan Islam (*ta'dib*). Mengenai adab (*ta'dib*) dalam konteks ini, Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas mendefinisikan sebagai berikut: adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkhis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang.

Sementara itu menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi istilah *al-tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam daripada *al-ta'dib* atau *al-ta'lim*. Ketiganya memiliki perbedaan yang mendasar. *Al-tarbiyah* artinya mendidik, *al-ta'dib* berarti pendidikan, sedangkan *al-ta'lim* berarti mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat menggunakan tenaga dan bakatnya yang baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di dalam masyarakat.

Para ahli pendidikan Islam biasanya telah menyoroti istilah-istilah tersebut yaitu istilah *At-Ta'diib*, *At-Ta'lim*, dan *At-Tarbiyah* dari aspek perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Mahmud Yunus menyatakan bahwa istilah *Tarbiyah* dan *Ta'lim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *Tarbiyah* berarti mendidik, sementara *Ta'lim* berarti mengajar. Dua istilah tersebut secara substansial tidak bisa disamakan. Menurut Imam Baidawi mengatakan bahwa istilah pendidikan (*Tarbiyah*) lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam. Namun menurut Sayyid Muahammad Al-Naquib Al-Attas seperti yang dikutip oleh Abd. Halim Soebahar istilah *Ta'dib* lebih tepat untuk digunakan dalam konteks pendidikan Islam, dan kurang setuju terhadap penggunaan istilah *Tarbiyah* dan *Ta'lim*.

Komparasi mengenai istilah pendidikan Islam yang di konsepkan Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-

Abrasyi hanya kata *Ta'dib* dan *Tarbiyah*, Dalam pemaparan istilah ta'dib dan tarbiyah menjernihkan struktur-struktur konseptualnya yang secara khas berbeda, demi menetapkan kecocokan terhadap persyaratan-persyaratan keadilan dan kebijaksanaan, serta untuk memutuskan mana yang kena dalam mendefinisikan pendidikan dalam konteks Islam. bahwa tarbiyah dalam pengartian aslinya dan dalam penerapan dan pemahamannya oleh orang-orang Islam pada masa-masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep tarbiyah adalah kasih sayang (rahmah) dan bukannya pengetahuan ('ilm) sementara dalam kasus ta'dib, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang. Dalam struktur konseptualnya ta'dib sudah mencakup unsure-unsur pengetahuan (ilm), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah).